

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Media Pembelajaran

Dampak dari kemajuan teknologi kini telah mempengaruhi hingga dunia pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran. Media ini berfungsi sebagai perantara yang membantu pembelajar memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran mengacu pada berbagai alat dan metode yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar serta meningkatkan pemahaman. Kandia et al. (2023), mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat untuk memvisualisasikan dan mendemonstrasikan berbagai aspek pembelajaran, termasuk fakta, konsep, dan prosedur dengan tujuannya adalah mengubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Dapat disimpulkan kembali bahwa media pembelajaran merupakan sebuah perantara berupa alat, bahan, atau sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi, informasi, atau pesan secara lebih menarik dan efektif. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah memudahkan penyampaian informasi, membantu menangkap materi pembelajaran dengan baik, dan menjadikan kegiatan atau proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik lewat sebuah partisipasi. Dampak positif dari penggunaan media pembelajaran juga dijelaskan oleh Hamalik dalam Sapriyah (2019) bahwa penggunaan media pembelajaran dapat menumbuhkan ketertarikan, meningkatkan motivasi belajar, menstimulasi aktivitas pembelajaran, bahkan memberikan dampak pada psikologis yang baik. Penggunaan media pembelajaran tentunya juga bermanfaat bagi para pembelajar untuk membantu membantu memperdalam materi, mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan keaktifan dan interaksi pembelajar dalam proses belajar. Ditegaskan kembali oleh Irhadtanto (2020) bahwa manfaat penggunaan media pembelajaran merupakan syarat mutlak dan dianggap sebagai kebutuhan mendasar untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan memuaskan.

2.1.1 Media Pembelajaran Digital

Dalam penelitiannya, Nandang Hidayat (2019) mendefinisikan pembelajaran digital sebagai suatu sistem berbasis teknologi digital yang menstimulasi pembelajaran aktif, pembentukan pengetahuan, penyelidikan, dan eksplorasi oleh siswa. Sistem ini juga memfasilitasi komunikasi jarak jauh dan pertukaran informasi antara pengajar dan pelajar yang berada di lokasi fisik yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran digital memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan tidak terbatas oleh jarak geografis. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari salah satu kemajuan teknologi yang ada pada saat ini yang dikenal dengan era industri 4.0.

Industri 4.0 dikenal dengan sebutan era revolusi digital dan disrupsi teknologi. Istilah revolusi digital muncul karena meluasnya penggunaan komputer dan otomatisasi pencatatan di berbagai sektor. Sementara itu, disebut era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan keterhubungan di suatu bidang akan mengakibatkan perubahan besar-besaran dalam dinamika dunia, serta menyebabkan persaingan industri dan lapangan kerja menjadi tidak lagi bersifat linear. Trisyanti & Prasetyo dalam Rahma et al. (2023) mengatakan bahwa kemajuan teknologi di zaman digital saat ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi dan berbagai kemudahan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup masyarakat modern. Kecanggihan yang hadir di era ini mencerminkan bagaimana manusia kini mengandalkan kemudahan akses informasi dan berbagai fasilitas dalam keseharian mereka. Kemudahan yang ada di era digitalisasi ini menguntungkan bagi para pengguna nya dalam berbagai aspek termasuk dalam media pembelajaran berbasis digital. Di bidang pendidikan, perkembangan teknologi digital memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh guru maupun pembelajar. Citraningsih & Wiranata (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis digital memungkinkan pengembangan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi. Saat ini, proses belajar-mengajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Kegiatan

pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat dan waktu, dengan syarat tersedianya koneksi internet yang memadai dan sinyal yang stabil.

2.2 Pariwisata

Ditinjau dari segi etimologi, istilah "pariwisata" berasal dari bahasa Sanskerta. Kata ini terdiri dari dua bagian "pari" dan "wisata". "Pari" memiliki makna jamak yaitu berulang-ulang, atau berputar, sedangkan "wisata" bermakna perjalanan. Berdasarkan makna dari kedua kata ini, pariwisata dapat didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara berulang atau memutar, dari satu destinasi ke destinasi lainnya. Dalam konteks bahasa Inggris, konsep ini sering dikenal dengan istilah "*tourism*". Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang pariwisata, sebagaimana dikutip oleh Ismayanti (2020), mendefinisikan pariwisata sebagai rangkaian aktivitas kepariwisataan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan. Fasilitas dan layanan ini disediakan oleh tiga pihak utama yaitu masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah (pasal 1 ayat 3). Lebih lanjut, pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seorang atau berkelompok untuk mengisi waktu luangnya dengan mengunjungi tempat-tempat wisata, di mana pilihan destinasi wisata ini bergantung pada daya tarik yang ditawarkan oleh masing-masing lokasi.

Pariwisata juga diartikan sebagai proses atau kegiatan yang melibatkan sebuah perjalanan dari tempat asal ke tempat lain dengan berbagai tujuan, seperti rekreasi, bisnis, dan lain sebagainya. Dalam sektor pariwisata juga mencakup berbagai aspek, seperti akomodasi, transportasi, makanan hingga aktivitas rekreasi. Selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Nithya (2024) bahwa pariwisata merupakan sebuah fenomena perpindahan sementara untuk rekreasi, bisnis, dan tujuan lainnya. Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) dalam Kusuma (2019) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas seseorang yang bepergian dan menetap di suatu daerah di luar lingkungan sehari-harinya. Dari berbagai definisi yang ada, pariwisata dapat dimaknai sebagai perjalanan terencana yang dilakukan seseorang dalam periode tertentu, meninggalkan tempat asalnya menuju destinasi lain. Tujuan perjalanan ini umumnya untuk berekreasi atau memenuhi kepentingan tertentu.

Secara sederhana, pariwisata juga bisa dipahami sebagai perjalanan pulang-pergi dari tempat asal ke suatu destinasi untuk tujuan rekreasi.

Jenis-jenis pariwisata sebagai motif para wisatawan mengunjungi suatu tempat menurut Gusti dalam Ismayanti (2020) adalah sebagai berikut.

1. Wisata Budaya: Perjalanan yang bertujuan memperluas wawasan dengan mengunjungi daerah lain, mempelajari kehidupan masyarakat setempat, adat istiadat, gaya hidup, serta kebudayaan dan seni mereka.
2. Wisata Bahari: Wisata yang berfokus pada kegiatan di perairan seperti laut, danau, pantai, atau teluk. Aktivitasnya meliputi olahraga air, memancing, berlayar, menyelam, fotografi bawah air, selancar, lomba dayung, serta menikmati keindahan bawah laut.
3. Wisata Cagar Alam: Jenis wisata yang populer di kalangan pencinta alam, terutama untuk fotografi flora dan fauna yang dilindungi oleh pemerintah dan masyarakat.
4. Wisata Konvensi: Berkaitan erat dengan wisata politik antarnegara. Melibatkan penyediaan fasilitas untuk pertemuan, ruang sidang, dan infrastruktur terkait lainnya.
5. Wisata Pertanian: Kunjungan ke area pertanian, perkebunan, ladang, atau pusat pembibitan. Pengunjung dapat melakukan studi atau sekadar menikmati pemandangan dan keanekaragaman tanaman.
6. Wisata Ziarah: Perjalanan individu atau kelompok ke tempat-tempat yang dianggap suci, makam tokoh besar, lokasi yang diyakini keramat, atau situs pemakaman bersejarah.

2.2.1 Perhotelan

Dalam sektor pariwisata, perhotelan merupakan salah satu tulang punggung yang mendukung pembangunan dalam sektor tersebut. Sektor pariwisata dan industri perhotelan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling bergantung. Industri perhotelan dapat dianggap sebagai salah satu

pilar utama yang mendukung perkembangan pariwisata. Wisata yang merupakan perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mencari kesenangan atau dengan tujuan lain, memiliki kaitan langsung dengan kebutuhan akomodasi. Ketika wisatawan mengunjungi suatu destinasi, mereka memerlukan tempat untuk beristirahat, baik untuk menginap maupun sekadar singgah sementara. Selain itu, mereka juga membutuhkan layanan untuk memulihkan tenaga setelah perjalanan. Di sinilah peran penting industri perhotelan dalam mendukung sektor pariwisata menjadi nyata. Hotel dan penginapan menyediakan fasilitas dan layanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan selama mereka bepergian.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (2023) menjelaskan bahwa sektor perhotelan merupakan komponen krusial dalam ekosistem industri pariwisata. Cakupan industri perhotelan sangat luas, meliputi beragam jenis usaha seperti biro perjalanan, usaha kuliner, layanan transportasi, dan berbagai bidang terkait lainnya. Karakteristik yang menjadi ciri khas di seluruh spektrum bisnis dalam industri perhotelan adalah pentingnya aspek layanan yang melekat erat dengan produk yang ditawarkan. Unsur jasa ini tidak dapat dipisahkan dari produk fisik yang dijual, menjadikannya elemen integral dalam pengalaman yang diberikan kepada pelanggan di industri perhotelan. Lebih lanjut, Industri perhotelan adalah usaha yang dijalankan oleh para pengusaha untuk menyediakan akomodasi sementara, dilengkapi dengan berbagai layanan tambahan. Layanan ini mencakup penyediaan makanan dan minuman, fasilitas rekreasi, serta berbagai amenities pendukung lainnya. Kunci utama dalam bisnis perhotelan adalah komitmen untuk memberikan pelayanan berkualitas tinggi kepada setiap tamu. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi para pengunjung, sehingga pengunjung tidak hanya merasa puas dengan kunjungannya saat ini, tetapi juga terdorong untuk kembali menginap di kemudian hari. Dengan demikian,

kualitas layanan menjadi faktor penting dalam membangun loyalitas pelanggan dan menjamin keberlanjutan bisnis perhotelan.

Menurut Fadli dalam Muslika (2022) berdasarkan lokasinya, hotel dapat dikategorikani menjadi empat jenis, yaitu:

1. City Hotel, yaitu hotel yang lokasinya terletak di kawasan perkotaan.
2. Residential Hotel, yaitu hotel yang terletak di pinggir atau berdekatan dengan kota besar.
3. Motel, yaitu hotel yang berlokasi di pinggir atau di sepanjang jalan raya yang berhubungan antar kota besar dan memiliki penyediaan fasilitas parkir terpisah.
4. Resort hotel, yaitu hotel yang terletak di daerah wisata, baik pegunungan atau pantai jenis hotel ini umumnya dimanfaatkan oleh para wisatawan yang datang untuk wisata atau rekreasi.
5. Beach Hotel, yaitu hotel yang terletak di kawasan tepi pantai.

2.2.2 Food & Beverages

Menurut Arief dalam Kayohana dkk (2023) *Food & Beverage* (F&B) adalah bagian yang memiliki tugas untuk mengolah, memproduksi hingga menyajikan makanan dan minuman untuk keperluan dalam sebuah hotel, baik dalam kamar, restoran, kantin karyawan dan sebagainya. Menurut Komar, seperti yang dikutip oleh Ananda dan Pradini (2022), mengatakan bahwa departemen F&B merupakan salah satu komponen penting dalam struktur operasional restoran. Departemen ini memiliki dua tanggung jawab utama memproduksi serta menyajikan hidangan dan minuman kepada para pengunjung restoran. Sedangkan menurut Agus dalam Ananda dan Pradini (2022) mendefinisikan departemen F&B sebagai unit kerja yang memiliki peran krusial dalam operasional restoran. Tugas utama departemen ini meliputi dua aspek penting yaitu persiapan dan penyajian hidangan serta minuman. Cakupan layanan departemen ini tidak hanya terbatas pada

pelanggan yang menikmati hidangan di dalam area restoran, tetapi juga melayani tamu yang berada di luar restoran. Dengan demikian, departemen ini bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kuliner pelanggan, baik yang memilih untuk bersantap di tempat maupun yang memilih layanan antar atau bawa pulang.

Bartono dalam Firmansyah dan Destira (2023) menjabarkan struktur food and beverage product dalam konteks perhotelan, yang umumnya disebut dapur (kitchen). Dapur ini terdiri dari beberapa bagian khusus, masing-masing dengan fungsi tertentu:

1. Main Kitchen, berfungsi sebagai pusat produksi dan distribusi makanan utama.
2. Pastry, berperan sebagai pusat pengolahan berbagai jenis roti.
3. Butcher, menangani pengadaan dan pengolahan daging.
4. Saucier, fokus pada pembuatan saus, sup, dan kaldu.
5. Entremetier, bertanggung jawab atas produksi sayuran dan garnish.
6. Garde Manger, khusus menangani produksi makanan berbahan daging.
7. Poissonnier, berspesialisasi dalam pengolahan hidangan berbahan ikan.
8. Fritters, berkonsentrasi pada pembuatan aneka gorengan.
9. Pantry, menyediakan minuman non-alkohol dan makanan ringan.
10. Satelies, merupakan dapur kecil yang berfungsi sebagai perpanjangan dari main kitchen.
11. Store, terdiri dari gudang penyimpanan bahan makanan, baik cold store untuk bahan yang memerlukan pendinginan maupun dry store untuk bahan kering.

Struktur ini menggambarkan kompleksitas dan spesialisasi yang diperlukan dalam operasional dapur hotel untuk memenuhi berbagai kebutuhan kuliner tamu.

2.3 Hospitalitas

Berdasarkan Maria dalam Sari dan Ela (2022) menjelaskan bahwa hospitalitas, atau yang dikenal juga sebagai *hospitality*, adalah sebuah konsep yang mencerminkan esensi dari keramahan dan pelayanan yang tulus. Konsep ini merupakan manifestasi dari sikap menerima dan melayani orang lain, khususnya tamu atau orang asing, dengan penuh kerendahan hati dan kehangatan. Lebih dari sekadar tindakan formal, hospitalitas mencakup aspek emosional dan psikologis yang mendalam, di mana seseorang atau sebuah institusi berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi orang lain.

Jika ditelusuri lebih jauh, kata hospitalitas memiliki akar etimologis yang menarik. Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*hospes*", yang memiliki makna ganda yang unik. Di satu sisi, "*hospes*" merujuk pada tuan rumah, yaitu pihak yang memberikan pelayanan dan penerimaan. Di sisi lain, kata yang sama juga digunakan untuk menggambarkan orang asing atau tamu, yang menjadi penerima dari keramahan tersebut. Dualitas makna ini, sebagaimana dijelaskan oleh Maria (2021), mencerminkan sifat resiprokal dari konsep hospitalitas, di mana ada hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima keramahan.

Dalam konteks modern, hospitalitas telah berkembang menjadi sebuah prinsip fundamental dalam berbagai industri, terutama dalam sektor pariwisata dan perhotelan. Namun, konsep ini tidak terbatas hanya pada lingkup profesional. Hospitalitas juga merupakan nilai sosial dan budaya yang penting, yang merefleksikan kemampuan suatu masyarakat atau individu untuk menerima dan menghargai keberagaman, serta kesediaan untuk berbagi dan melayani orang lain tanpa pamrih.

Penerapan hospitalitas dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks bisnis memerlukan kombinasi dari keterampilan interpersonal yang baik, empati,

dan kemampuan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan orang lain. Ini melibatkan lebih dari sekadar penyediaan layanan fisik; hospitalitas sejati mencakup penciptaan pengalaman yang positif dan bermakna bagi setiap individu yang dilayani.

2.3.1 Hospitalitas di F&B

Dalam menjalankan fungsinya, departemen F&B terbagi menjadi dua divisi utama dalam menjalankan peran nya sebagai pemberi layanan dalam hospitalitas. Divisi pertama berfokus pada produksi makanan dan minuman, sedangkan divisi kedua bertanggung jawab atas pelayanan kepada pelanggan. Kedua divisi ini bekerja sama untuk memastikan pengalaman kuliner yang memuaskan bagi setiap tamu yang datang ke restoran. Dalam bidang F&B kedua divisi tersebut disebut dengan *front service* dan *back service*. Menurut Awaeh dalam Kayohana et al (2023) menjelaskan pengertian tentang *back service*, sesuai dengan namanya, bagian ini bertanggung jawab untuk memberikan layanan di area belakang dalam sebuah hotel. Petugas *back service* bekerja di kantin, bar, dan dapur. Karena itu, mereka tidak berhadapan langsung dengan konsumen. Meskipun demikian, peran mereka sangat krusial dalam memastikan kenyamanan semua pelanggan hotel. Sedangkan menurut Gunawan et al. dalam Kayohana et al. (2023) mengartikan departemen *front service* F&B merupakan bagian yang bertanggung jawab atas pelayanan di area depan restoran atau hotel. Layanan-layanan yang termasuk dalam *front service* adalah tempat makan, *room service*, dan bar. Departemen ini merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan setiap tamu yang datang.

Di keterampilan dalam bidang F&B, kegiatan utama hospitalitas yang dilaksanakan oleh *front service* di sebuah restoran, yaitu menyapa, memandu, membantu tamu, menjelaskan menu makanan dan minuman yang tersedia, hingga menyajikan hidangan yang dipesan oleh tamu. Dalam proses kegiatan, seorang waiter atau pelayan harus tetap siaga di tempat atau bagian yang telah ditentukan secara masing-masing untuk melayani tamu

dengan sikap keramahtamahan sesuai dengan ketentuan syarat-syarat untuk menjadi seorang waiter/waitress di dalam bidang F&B *front service* berupa syarat fisik dan non-fisik menurut Atmodjo dan Fauziah dalam Polisda (2021) yang menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi waiter/waitress ahli, yaitu syarat fisik dan non-fisik. Syarat fisik adalah berbadan tegap, sehat, tidak memiliki penyakit menular, sehat jasmani dan maupun rohani, tidak memiliki cacat tubuh yang mencolok, tahan berdiri, kuat berjalan, tahan mental, dan tidak mudah mengeluh. Syarat non-fisik adalah mampu berkomunikasi dengan baik dan bisa bahasa asing, bersikap ceria, murah senyum dan sopan santun, sabar, jujur, dan disiplin dalam segala situasi, cepat tanggap, cermat dan terampil, mudah bergaul dan mampu bekerja sama, mampu memahami keinginan tamu, berpengetahuan luas tentang produk makanan dan minuman, dan menguasai teknik pelayanan dan teknik penjualan.

Pelayanan *Food & Beverages* adalah bagian penting dalam meningkatkan kepuasan pelanggan restoran. Dengan menyajikan pelayanan berkualitas tinggi, bagian ini dapat membentuk citra positif restoran. Perannya tidak hanya terbatas pada penyajian, tetapi juga mencakup pengawasan proses produksi serta penerapan standar kebersihan dan sanitasi untuk menjaga mutu produk. Departemen pelayanan *Food & Beverages* bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan memastikan kualitas hidangan yang disajikan. Jika staf tidak mampu mengatasi masalah-masalah ini dan terus menerima keluhan, tingkat kepuasan pelanggan dapat menurun secara signifikan. Oleh karena itu, kemampuan departemen pelayanan *Food & Beverages* dalam mengelola tantangan ini sangat penting untuk menjaga reputasi dan keberhasilan restoran, Ananda & Pradini (2022).

2.4 Kecakapan Bahasa Jepang

Sudjianto dalam Nurjanah (2020) menyoroti keunikan bahasa Jepang dalam konteks global. Menurut pandangannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik yang sangat khas, terutama jika ditinjau dari perspektif penggunaannya. Yang membuat

bahasa ini begitu istimewa adalah fakta bahwa ia hanya digunakan sebagai bahasa nasional oleh satu negara, yaitu Jepang itu sendiri. Keeksklusifan ini menunjukkan bahwa tidak ada masyarakat atau negara lain di dunia yang mengadopsi bahasa Jepang sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional mereka. Fenomena ini menjadikan bahasa Jepang sebagai entitas linguistik yang unik, terisolasi dalam penggunaannya sebagai bahasa utama suatu negara.

Keberhasilan dalam mempelajari bahasa Jepang sangat bergantung pada pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dalam proses penguasaan bahasa Jepang, ada empat keterampilan fundamental yang perlu dikembangkan oleh setiap pelajar. Keterampilan pertama adalah kemampuan mendengarkan atau 'kiku ryoku' dalam bahasa Jepang. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami bahasa lisan dengan baik. Kedua, keterampilan berbicara atau 'hanasu ryoku', yang mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dalam bahasa Jepang. Ketiga, keterampilan membaca atau 'yomu ryoku', yang meliputi kemampuan untuk memahami teks tertulis dalam bahasa Jepang. Terakhir, keterampilan menulis atau 'kaku ryoku', yang mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan ide dan pemikiran secara tertulis dalam bahasa Jepang Afdhol dkk (2022).

Keempat keterampilan ini saling terkait dan sama pentingnya dalam proses pembelajaran bahasa Jepang yang komprehensif. Penguasaan yang seimbang atas keempat aspek ini akan memungkinkan pembelajar untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tulisan, serta memahami berbagai bentuk komunikasi dalam bahasa Jepang.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, para pembelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai empat keterampilan dasar yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, terdapat empat aspek krusial lainnya yang perlu mendapat perhatian khusus untuk mengembangkan kemahiran berbahasa Jepang secara menyeluruh menurut Suwartika (2019) sebagai berikut:

1. Penguasaan kosakata menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan berbahasa. Kekayaan kosakata memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih tepat dan memahami berbagai konteks dengan lebih baik.
2. Kemampuan pendengaran atau listening skill merupakan aspek vital yang memungkinkan siswa untuk memahami bahasa lisan dengan akurat. Hal ini mencakup kemampuan untuk menangkap nuansa, aksen, dan intonasi dalam percakapan bahasa Jepang.
3. Pemahaman dan penerapan tata bahasa yang tepat sangat penting. Tata bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri, dan penguasaannya memungkinkan siswa untuk mengonstruksi kalimat dengan benar dan memahami struktur bahasa secara lebih mendalam.
4. Kemampuan pemahaman teks atau reading comprehension merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami berbagai jenis teks tertulis dalam bahasa Jepang, mulai dari teks sederhana hingga yang lebih kompleks.

Keempat kriteria tambahan ini melengkapi keterampilan dasar berbahasa dan membentuk kerangka komprehensif untuk menilai dan mengembangkan kemampuan bahasa Jepang secara holistik.

2.4.1 Pengukuran Kecakapan Bahasa Jepang

The Japan Foundation, sebuah institusi yang bertanggung jawab atas promosi bahasa dan budaya Jepang di luar negeri yang menetapkan standar kemahiran yang berlaku secara global dalam pembelajaran bahasa Jepang. Konsep standar ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Davies dalam Mardani (2019), yang menyatakan bahwa 'standar mengacu pada tingkat kinerja yang diperlukan atau dialami'. Dengan kata lain, standar ini merepresentasikan tingkat kemampuan yang diharapkan atau disyaratkan dalam penguasaan bahasa Jepang.

Untuk mengukur dan memastikan tingkat kemahiran seorang pelajar bahasa Jepang, telah diberlakukan sebuah ujian standar yang diakui secara internasional. Ujian ini dikenal dengan nama Nihongo Nouryoku Shiken atau Japanese Language Proficiency Test (JLPT). Melalui ujian ini, para pembelajar dapat mengetahui dan membuktikan level kemampuan bahasa Jepang mereka berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Nihongo Nouryoku Shiken termasuk dalam kategori tes kecakapan atau *proficiency test*. Jenis tes ini memiliki karakteristik dan tujuan yang spesifik dalam konteks pembelajaran bahasa. Menurut Richard dalam Mardani (2019) tes kecakapan dirancang untuk mengukur sejauh mana seorang pembelajar dapat mengaplikasikan kemampuan bahasanya dalam situasi nyata. Tes ini tidak hanya menilai pengetahuan teoretis, tetapi lebih menekankan pada kemampuan praktis dalam menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu.

Nihongo Nouryoku Shiken adalah sebuah instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat kemahiran bahasa Jepang para pembelajar non-penutur asli, dengan fokus pada aspek pengetahuan bahasa, kemampuan membaca, dan keterampilan menyimak Okamoto dkk dalam Maedani Sejak awal penerapannya pada tahun 1984 hingga 2009, tes ini mengklasifikasikan kemampuan bahasa Jepang ke dalam empat tingkatan: level 1, 2, 3, dan 4. Mulai tahun 2010, struktur level dalam tes ini mengalami perubahan dengan penambahan satu tingkatan baru, sehingga klasifikasinya menjadi N1, N2, N3, N4, dan N5. Dalam sistem baru ini, N3 merepresentasikan tingkat kemampuan yang berada di antara level 4 dan level 2 pada model lama, sementara level-level lainnya tetap mempertahankan kesesuaian dengan sistem sebelumnya.

2.4.2 Kecakapan Bahasa Jepang N5 dan N4

Tingkat kemahiran N4 dan N5 dalam ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT) digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dasar bahasa Jepang. Kedua level ini berfokus pada penguasaan elemen-elemen

fundamental yang umumnya dipelajari dalam kelas formal. Materi yang diujikan mencakup kosakata, tata bahasa, dan pola kalimat sederhana yang menjadi fondasi penting bagi mereka yang baru memulai perjalanan mempelajari bahasa Jepang. Penguasaan level-level ini menandakan kemampuan dasar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang sehari-hari.

Kompetensi kemampuan kecakapan linguistik N5 dan N4 berdasarkan *Japanese Language Proficiency Test*, adalah sebagai berikut.

1. Standar kemampuan untuk kompetensi kecakapan N5 adalah dengan memahami beberapa dasar bahasa Jepang. Dalam kemampuan menyimak N5 berfokus pada kapasitas seseorang untuk mendengarkan dan memahami percakapan mengenai topik-topik yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan situasi di dalam kelas. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk menangkap informasi penting dari percakapan singkat yang diucapkan dengan tempo lambat. Sementara itu, kemampuan membaca N5 berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membaca dan mengerti ungkapan-ungkapan umum serta kalimat-kalimat yang ditulis menggunakan tiga jenis aksara Jepang yaitu, hiragana, katakana, dan kanji dasar. Keterampilan ini melibatkan pemahaman terhadap tulisan dalam berbagai bentuk sistem penulisan Jepang yang paling mendasar.
2. Standar kemampuan kompetensi kecakapan N4 adalah dengan memahami dasar-dasar dalam bahasa Jepang. Aspek menyimak N4 berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mendengarkan dan memahami percakapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk secara umum mengikuti isi pembicaraan, dengan syarat bahwa percakapan tersebut diucapkan dengan tempo yang lambat. Sementara itu, aspek membaca N4 mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca dan mengerti paragraf-paragraf yang membahas topik-topik familiar dalam keseharian.

Keterampilan ini melibatkan pemahaman terhadap teks yang ditulis menggunakan kosakata dasar dan aksara kanji tingkat pemula. Kemampuan ini memungkinkan pembaca untuk memahami konten yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari mereka